



Satu

Matahari masih menyinari Kota Jakarta. Bau keringat, sengatan matahari pun masih dinikmati Algha. Masih belum percaya, dan sulit untuk dipercaya. Kini Algha berada di Jakarta. Jakarta, Jakarta. Ya, Jakarta, kota yang diimpikan Algha untuk bisa magang.

"Al, lo nggak telepon nyokap?" tanya Bois yang sedari tadi rebahan di atas tempat tidur tanpa Algha sadari.

"Oh, iya. *I'm forget!*" kaget Algha di tengah-tengah tubuh jendela, yang langsung membuyarkan khayalannya dan beranjak mengambil *handphone* yang masih di dalam tas ranselnya. "Aduuuh, hape Ummi nggak aktif lagi!" Algha pun langsung mencoba menghubungi nomor hape Afni. "Halo...! Ni, adekku sayang, kenapa hape Ummi nggak aktif?"

"Sayangnya Ani nggak tau tuh. Emang ada apa Kak, biar nanti Ani yang sampein. *By the way* udah sampai mana?"

"Udah sampai kos. Mmm, ya udah salam aja buat Ummi, Abi. Bilang Kak Algha udah sampai."

“Oke.”

“O ya, Ni, tadi di pesawat mabuk nggak?” Algha nyengir.

“Hah? Nggak salah tuh? Seharusnya Ani yang tanya begitu sama Kak Algha.”

“Hahahaha...,” tawa Algha.

“Hmmm, kadang-kadang ya.”

“Kenapa Sayang? Hehehehe.”

“Kak Algha nggak waras!” Afni *bete*, langsung mematikan teleponnya.

“Gue baru kali ini datang ke Jakarta,” kata Bois. Kini giliran Bois yang berdiri di tengah-tengah tubuh jendela, menikmati hembusan angin penuh kekosongan.

“Ya, sama,” singkat Algha menjawab.

“Kayak mimpi aja. Gue belum percaya. Gue yang sedikit *error* bisa terpilih juga ikut magang di Jakarta. Setahun. Se-ta-hun! Coba bayangin!”

Algha terheran-heran melihat sikap Bois, yang seperti membawakan Undang-undang Dasar 45.

“Lo lihat sendiri kan waktu di ruang serbaguna, ratusan murid yang mau ikut magang di Jakarta, anak-anaknya pinter-pinter lagi.”

“Termasuk gue kan?” ceplos Algha membanggakan dirinya.

“Huuuu, *pede*. Iya juga sih. Gue akui lo emang pinter, pinter gombalin cewek. Hahahaha!”

“Kalo nggak pinter gombalin cewek, bukan Algha namanya.”

“Apa, Ubur-ubur?”

“Sialan.”

“Oh, namanya Sialan. Hahahaha. Suasana di sini nggak beda jauh ya sama di Makassar?”

“Ya iyalah, secara gitu masih di Indonesia, bukan di Jepang.”

“Jauh banget lo ke Jepang.”

“Ya, kalo ke Singapore kedekatan.”



Udara pagi dengan kesejukannya, langit belum begitu cerah, tubuh matahari pun belum terlihat jelas. Satu persatu kerikil-kerikil kecil telah Algha lewati bersama teman-temannya. Algha terus berjalan dan berjalan. Hari ini, hari pertama Algha mengikuti magang. Algha terdiam dan semuanya pun terdiam. Entah apa yang mereka pikirkan. Sepanjang jalan yang terdengar hanya suara burung kecil yang sedang bernyanyi sangat merdu.

Bangunan yang berwarna merah hati, dan di sepanjang jalan ada warung-warung kecil. Ternyata inilah tempat magang Algha bersama teman-temannya. Pukul 5.40 WIB, waktu masih sangat pagi. Dengan celingak-celinguknya, Algha mencari warung yang mungkin sudah buka. Perut yang sedari tadi *miscall-miscall*, pertanda minta diisi makanan. Algha pun akhirnya melihat warung kecil yang sudah buka, di ujung sebelah kanan tempat magangnya.

“Bro, isi bensin dulu yuk?” ajak Bois.

“Hehehe, ternyata lo laper juga. Ya udah ikut gue yuk,” kata Algha.

“Ke mana, Al?” tanya Rudy.

“Ke mana aja boleh.”

“Gratis ya?” kata Bois yang sudah tahu bahwa Algha akan mengajaknya ke tempat makan.

“Iya, gratis. Tapi lo mandiin gurita dulu, baru gratis. Hahahaha.”

Pukul 7.20 WIB, Algha dan yang lainnya mulai diberikan pengarahan tentang tata cara kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Perkenalan dengan semua anak magang dari berbagai daerah berjalan dengan lancar. Algha, Bois, dan Rudy ditempatkan di bagian *Dic-Casting 2*; sedangkan yang lainnya, Adi, Trisno, Haris, dan Slamet, ditempatkan di bagian *Weding 1 B*. Baju untuk magang pun sudah diberikan. Setelah selesai menggantinya, semua berkumpul di lapangan untuk mengikuti senam terlebih dahulu. Hari yang cerah.

Pukul 4 sore bel berbunyi. Tak terasa seharian Algha bekerja. *Hari ini sangat melelahkan*, pikir Algha. Tapi di sisi lain sungguh menyenangkan. Sore, matahari masih memperlihatkan tubuh indahnyanya, namun sinar pancarannya sedikit memudar. Keringat, bau badan yang tak sedap, ditambah lagi dengan adanya polusi udara yang masih Algha nikmati. Perjalanan yang hanya memakan waktu 20 menit menuju tempat kos Algha, ingin rasanya cepat-cepat sampai, karena mungkin Algha sudah tidak tahan dengan yang dinikmatinya saat ini.

Begitulah Algha. Yang namanya Algha tidak akan tahan lama menikmati keringat yang membuat badannya bau asam. Jadi hilang deh, seni gantengnya.

Setiap sore Algha menghabiskan waktunya untuk pergi ke Pantai Losari. Jarak dari rumahnya ke Pantai Losari hanya memakan waktu 10 menit. Tak heran jika Algha sering datang ke tempat itu. Pantai Losari memang mengasyikkan, pemandangannya pun sangatlah indah. Algha yang sering ke tempat itu tak pernah bosan untuk melihat pemandangan yang hanya itu-itu saja. Baginya, untuk menjadikan hatinya merasa tenang sudah lebih dari cukup. Apalagi kalau untuk kencan dengan cewek-cewek, yang namanya Pantai Losari tidak pernah ketinggalan. Ia rasakan ketenangan hati bila berada di tempat itu, segala masalah yang dihadapinya langsung hilang begitu saja. Ombak dan udara yang begitu sejuk sudah menjadi sahabat setianya. Matanya tertuju di tengah lautan, pikirannya entah ke mana. Entah dibawa ombak, entah dibawa udara. Menatap tanpa tujuan yang pasti, hanya mampu terdiam dan terdiam. Algha sangat menikmatinya, menikmati pemandangan dan suasana yang bisa menghilangkan segala masalah yang ia hadapi.

Matahari memperlihatkan tubuhnya. Betapa indahnyanya Pantai Losari. Dan kenangan itu telah hilang terhempas bersama semilirnya angin. Kini Algha hanya bisa menunggu, menunggu waktu yang bisa membawanya kembali ke Makassar, kembali ke Pantai Losari.



Malam yang sepi tanpa bintang, Algha mulai memainkan gitarnya kembali. Jari-jemarinya perlahan ia gerakkan. Bulan hanya membisu, hanya mampu melihat Algha tak henti-hentinya menyanyikan *Pria Kesepiannya* Sheila on 7, tapi pikirannya terbawa oleh angin menerobos ruang yang begitu luas, seluas samudra. Sempat jari-jemarinya terhenti dan Algha terdiam, memikirkan apa yang ada di dalam pikirannya, ia pun sulit untuk menemukannya, begitu banyak yang ada di dalam pikirannya. Suatu pikiran yang tak pasti untuk dipikirkan. Semilir angin menghampirinya kembali, kesejukan merasuk ke dalam sukmanya membuat sang khayalan terbang jauh. Algha melihat kembali langit yang hitam begemerlapan, bintang belum juga muncul. Algha perhatikan satu persatu isi ruangan kamar itu, terakhir matanya tertuju pada sebuah kalender yang tergantung dekat lemari. Algha pun menghampirinya, ia buka perlahan-lahan. Bulan Mei. Bulan Mei awal Algha ujian nasional, dan bulan Mei terakhir Algha magang di Jakarta.

“Woi! Mandangin kalender terus!” kata Bois di bibir pintu yang terbuka. “Al, gue pinjem gitarnya.”

“Tuuuh, ambil aja. Emang gitar itu sebenarnya punya siapa sih? Tiba-tiba ada di kamar gue.”

“Lo yang sering main gitar, masa gak tau. Gimana sih?”

“Emang lo tau?”

“Nggak. Ayo ke bawah, lagi pada ngumpul tuh.” Bois pun langsung pergi berlalu.

Dari dua anak tangga yang Algha lalui, suasana di lantai bawah memang terdengar sangat ramai. Sorak parau terdengar jelas. Ruang tamu yang tidak begitu luas, hanya memuat dua bangku dan satu meja kecil. Semua yang ada di dalam kos *Jasmine*, serba tidak luas dan barang-barangnya pun termasuk dalam golongan kecil semua. Tempat kos yang Algha tempati berbentuk rumah pada umumnya, hanya saja rumah itu khusus untuk anak kos. Tidak ada dapur, yang ada hanya satu kamar mandi, satu ruang tamu, sekaligus ruang nonton TV, empat kamar tidur di lantai bawah dan tiga kamar tidur di lantai atas.

“Eeh, Algha baru kelihatan, ke mana aja?” tanya Haris.

Algha tersenyum. “Biasa, orang sibuk.”

“Sibuk apa? Sibuk mikirin cewek?” sambar Slamet yang berada di samping Trisno.

“Harus itu!” kata Bois yang langsung ikut *nyamber* kayak petir.

“Pusing gue mikirin cewek, pasti cinta lagi, cinta lagi. *Cabe deeh!*”

“Bawang *deeh!*” kata Bois menyerupai tingkah cewek.

“Kayaknya lagi ada yang *broken heart* nih,” ledek Haris.

“Ya, bisa dibilang begitu. Bayangin aja, gue yang selama ini setia, perhatian sama cewek gue, eh ternyata cewek gue selingkuh sama sahabat gue sendiri. Bagaimana gue nggak sakit hati?” jelas Slamet.

“Coba gue bayangin dulu,” kata Bois. “Kayaknya susah deh ngebayanginnya.”

“Ya, sakit hati juga sih. Tapi kan nggak semuanya cewek kayak gitu,” kata Algha dengan sikap santainya.

“Tuh, denger kata *Mister Algha*,” tambah Haris.

“Ya jelas Algha bilang gitu. Orang dia terus yang nyakitin hati cewek, bukan cewek yang nyakitin hati dia,” ceplos Bois.

“Emang bener, cewek nggak semuanya kayak gitu?” Rudy pun ikut bersuara.

“Bagus Rud, ternyata ada yang bela gue juga, hehehe.”

“Bukan maksud bela lo, Al. Gue inget nyokap gue aja. *The best*.”

“Ya udah, lupain masa lalu, kalo diungkit-ungkit terus malah lo-nya yang sakit hati sendiri,” kata Adi.

“Udah, lo tenang aja, Met, di Jakarta kan banyak cewek cantik-cantik, mau yang kayak gimana tinggal pilih. Apa mau gue cariin?” kata Algha.

“Lagak lo, Al, sok mau nyariin. Lo aja nggak punya cewek, mau nyariin gue.”

“Eh, jangan salah lho. Algha bisa aja sehari dapat 10,” kata Bois.

“Dapat apaan?” tanya Haris.

“Dapat ubur-ubur, hahahaha.”





Dua

Tidak terasa sudah sebulan Algha magang di Jakarta. Hari ini ia menerima gaji pertamanya. Rencana pulang magang nanti Algha dan teman-teman lainnya mau pergi ke suatu tempat yang berada di Cempaka Mas, hanya memakan 1 jam dalam perjalanan dari tempat magangnya berada. Cuaca sore ini tidak mendukung, sepertinya akan turun hujan. Tapi, niat Algha untuk pergi bersama teman-temannya tetap dijalankan, tidak peduli dengan cuaca hari ini. Mendukung atau tidak, yang penting Algha bisa pergi ke tempat itu, tempat yang terbesar se-Asia Tenggara. Selama Algha di Jakarta, Algha belum pernah ke tempat rekreasi. Kota Jakarta masih asing baginya. Ya, walau sudah sebulan tinggal di Jakarta. Sebelum Algha kembali ke Makassar, Algha ingin menjelajahi setiap tempat rekreasi yang ada di Jakarta, dan Algha ingin Kota Jakarta menjadi kenangan yang terindah.

Dretttt... dretttt... dretttt....

Handphone Algha bergetar. Terlihat ada pesan masuk.

"Allow bozz!aga kareba?(apa kabar?)ani kangen nih,by the way, hari ini gaji pertama ya, jangan lupa isiin pulsa ani ya, yang 50rb aja. oke bozz!!"

"Kabarnya baik, gimana kabar ikan ka algha, dikasih makan ga?iya, nanti ka algha isiin, oya jangan lupa bilang sama ummi, nti malam ka algha mo telpon," balas Algha.

"Kok tanya kabar ikan ka algha sih, bukan tanya kabar ani?"

"Kabar ani kayaknya ga penting deh!hehehe..!"

"*Fantastic!*" kata Algha dengan senyum seperti pintu utama yang baru saja dilewatinya.

"Kita makan dulu yuk, laper nih," ajak Adi.

"Baru sampai, udah cari makan. Keliling dulu," kata Slamet.

"Di mana-mana isi bensin dulu, baru keliling. Iya nggak, *Bro*," kata Haris menyikuk bahu Adi.

"Nggak."

"Kampret!"

"Makan di mana? Mmmm... coba kita ke lantai atas," usul Algha.

Tempat yang sangat bagus dan luas, tak heran jika banyak pengunjung yang datang ke tempat ini. Algha lihat dari lantai atas, sungguh membuat dada Algha sesak melihat banyak orang yang berdesak-desakan, suara sorak parau pengunjung sangat jelas sekali Algha mendengarnya.

"Akhirnya kita bisa duduk juga," kata Rudy.